

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam bidang perkebunan dan pertanian, Indonesia merupakan bangsa yang sangat unggul (Bahtiar, 2020). Praktis hanya ada sedikit uang yang dihasilkan dari bahan mentah untuk usaha perkebunan dan pertanian. Namun akan memberikan nilai lebih dan harga jual yang lebih tinggi bila diolah menjadi barang olahan. Proses hilirisasi bahan baku pertanian perlu dimaksimalkan sekaligus mengoptimalkan peran agroindustri agar diperoleh nilai tambah produk olahan yang berkualitas, besar, dan berdaya saing tinggi. Perkebunan dan pertanian dikaitkan dengan pangan, yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh seiring dengan usaha industri. Pertumbuhan agroindustri yang menghasilkan bahan pangan terutama bertujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan bahan pangan dengan harga bersaing dan mutu terjamin. Hal tersebut dapat menjadi peluang bagi Indonesia dalam mengembangkan agroindustri (Elizabeth, 2020).

Agroindustri cukup menjadi perhatian utama atas kemampuannya unggul di dalam bidang industri terutama pada produk makanan. Selain menjadi kekuatan utama pertumbuhan sektor pertanian, agroindustri turut berperan dalam upaya membangun sektor perekonomian yang mampu memimpin pembangunan nasional demi terwujudnya perekonomian yang tangguh, canggih, efektif, dan efisien. agroindustri (Bahtiar, 2020). Salah satu inisiatif untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan mengubah sistem dasar pertanian menjadi lebih canggih adalah pengembangan agroindustri. Berkembangnya agroindustri secara tidak langsung meningkatkan pendapatan petani sebagai pemasok bahan baku. (Syafuruddin dan Darwis, 2021).

Berdasarkan hasil pertanian dan perkebunan menurut laporan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) tahun 2020, Indonesia merupakan negara terbesar kelima dalam produksi singkong dunia setelah negara Nigeria, Kongo DR, Thailand, dan Ghana yaitu dengan angka produksi sebanyak 18,3 juta ton. Potensi produksi singkong yang tinggi ini dapat dimanfaatkan dan dijadikan peluang untuk mengembangkan agroindustri yang berbahan baku singkong. Meskipun

dulunya singkong merupakan bahan pokok yang dapat digunakan sebagai pengganti nasi, kini singkong banyak digunakan sebagai bahan baku berbagai makanan olahan. Kue tradisional dengan tekstur khas seperti getuk, wingko, dan cenil sering kali dibuat dengan bahan singkong. Olahan yang sangat beragam tersebut membuat singkong menjadi salah satu bahan baku pembuatan makanan yang banyak diminati oleh masyarakat (Rahmawati, 2009). Namun dari sekian banyak olahan makanan yang berbahan baku singkong tersebut hanya dapat disimpan dalam waktu yang singkat, bahkan hanya dapat bertahan selama kurang lebih 24 jam saja. Hal ini membuat pengembangan agroindustri untuk pengolahan singkong menjadi kurang efektif dan efisiensi karena keterbatasan umur simpan dan penggunaannya (Rahmawati, 2009).

Salah satu contoh industri pengolahan singkong yang dapat memperpanjang masa simpan dari singkong itu sendiri yaitu agroindustri pengolahan singkong menjadi keripik. Keripik dapat disimpan dalam waktu yang lebih lama dibanding olahan singkong lainnya yaitu masa simpannya bisa satu sampai tiga bulan lamanya, hal ini dapat membuat pengolahan singkong menjadi lebih bernilai ekonomis (Hery, 2014). Namun seiring berjalannya waktu, diperlukan juga lebih banyak inovasi atau pengembangan agar singkong bisa menjadi keripik singkong. Misalnya, menambahkan rasa yang berbeda pada keripik akan membuatnya lebih bervariasi dan memiliki lebih banyak rasa daripada sekadar rasa aslinya, sehingga akan mendorong perkembangan industri makanan. Setiap daerah di Indonesia mempunyai varian dan nama olahan keripik singkong masing-masing. Misalnya, di beberapa daerah di Sumatera Barat, keripik ini disebut sanjai dan sering dibeli sebagai pernak-pernik. Daerah Sumatera Barat mulai memproduksi keripik singkong dengan menawarkan variasi rasa yang dikenal dengan nama keripik sanjai. Sanjai merupakan sejenis keripik yang dihasilkan dari singkong yang diiris tipis atau dicincang dengan berbagai bentuk. Kemudian digoreng dan dibumbui dengan garam dan bumbu lainnya (Harfri, 2018).

Tujuan dari sistem agroindustri adalah mengolah suatu produk untuk meningkatkan nilai guna (Istnainiyah, 2016). Selain kuatnya hubungan antara agroindustri dengan nilai tambah, nilai tambah juga mempunyai hubungan dengan

imbalan terhadap variabel-variabel yang terlibat dalam proses penambahan nilai terhadap barang-barang agroindustri yang dihasilkan. Komponen ini sangat penting dalam proses manufaktur, terutama jika menyangkut aspek tenaga kerja atau manusia (Tukini, 2019). Oleh karena itu, bisnis harus selalu mewaspadai variabel tenaga kerja atau manusia yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Bahkan dengan teknologi yang sangat maju, kinerja perusahaan akan jauh dari harapan jika sumber daya manusianya gagal menjalankan mesin dengan efektif dan efisien (Tukini, 2019).

Pemenuhan keinginan tenaga kerja diperlukan untuk merangsang potensinya. Jika seseorang diberi insentif untuk bekerja secara efektif, seperti gaji atau gaji, ia akan melakukan tugas yang dipercayakan kepadanya secara akurat dan lengkap. Insentif juga berdampak pada seberapa produktif karyawan bekerja (Sinaga, 2020). Insentif adalah salah satu bentuk ekspresi motivasi finansial. Agar sistem upah insentif dapat efektif, gaji harus memenuhi sejumlah persyaratan mendasar, termasuk: Standar kerja harus ditentukan secara cermat. Pembayaran harus dilakukan sesegera mungkin. 1) Pembayaran harus lugas sehingga dapat dipahami dan diperhitungkan oleh pekerja/tenaga kerja sendiri. 2) Pendapatan yang diterima pekerja harus segera meningkatkan output dan efisiensi. Standar kerja yang terlalu tinggi atau rendah, dan 5) Kuantitas kompensasi rutin dengan standar kerja per jam seharusnya cukup untuk mendorong karyawan meluangkan lebih banyak waktu di kantor (Mangkunegara, 2002).

Dalam pendekatan Hayami, kompensasi adalah kata lain dari imbalan. Remunerasi adalah uang yang dibayarkan kepada orang atau organisasi sebagai imbalan atas usaha atau jasa mereka. Remunerasi dalam konteks metode Hayami mengacu pada penghargaan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang mendukung penciptaan atau penggunaan teknik dalam agroindustri. Dengan memberikan imbalan yang pantas kepada orang atau organisasi yang terlibat dalam penerapan sistem Hayami, baik dalam bentuk materi maupun non materi, diharapkan dapat mendorong adopsi yang lebih luas dan berkelanjutan dari praktik pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan (Hayami, 1987). Dengan demikian, distribusi balas jasa dalam konteks metode Hayami harus mempertimbangkan berbagai nilai tambah yang diciptakan oleh penerapan metode

ini. Distribusi yang adil dan merata dari balas jasa akan membantu memastikan bahwa manfaat dari penerapan metode ini didistribusikan secara merata di antara mereka yang terlibat, serta mendorong keberlanjutan dan inklusivitas dalam pembangunan pedesaan (Hayami, 1987).

Sejauh mana pengolahan nilai tambah menjadi subjek analisis nilai tambah penelitian ini. Hal ini berdampak pada margin keuntungan yang diharapkan perusahaan serta jumlah imbalan yang dibagikan kepada karyawan yang berpartisipasi dalam prosedur pemrosesan. Karena adanya perbedaan biaya antara biaya bahan baku dan barang jadi yang diproses, maka nilai tambahan yang dihasilkan oleh suatu aktivitas pengolahan dikatakan menawarkan keuntungan. Namun selain harga bahan baku, diperlukan juga biaya tambahan untuk menjamin kelangsungan proses produksi. Jumlah pendapatan yang diperoleh juga akan bergantung pada bagaimana pengeluaran tersebut digunakan (Hayami, 1987).

Apabila biaya-biaya lain selain bahan baku lebih besar daripada biaya bahan baku itu sendiri tidak menutup kemungkinan keuntungan yang dihasilkan juga akan menjadi lebih sedikit atau bisa saja tidak menciptakan nilai tambah yang memberikan keuntungan. Oleh karena itu, untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan selama pengolahan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kompensasi pekerja serta keuntungan pemilik usaha setelah dikurangi biaya operasional, maka diperlukan penelitian mengenai analisis nilai tambah.

B. Rumusan Masalah

Di provinsi Sumatera Barat, singkong merupakan komoditas utama untuk mengatasi kerawanan pangan, memerangi kesenjangan ekonomi, dan mendorong pertumbuhan industri. Total produksi singkong selama tiga tahun berturut-turut adalah 154.728,76 ton pada tahun 2020, 141.838,00 ton pada tahun 2021, dan 143.330,00 ton pada tahun 2022. Berdasarkan Lampiran 1, Kabupaten Limapuluh Kota (48.698,00 ribu ton) akan menjadi sentra produksi primer wilayah pada tahun 2022. Inti produksinya adalah Kabupaten Limapuluh Kota dari sisi pasokan. Namun Kota Payakumbuh unggul dalam pengolahan dan pemasaran barang olahan singkong sehingga meningkatkan nilai tambah komoditas singkong. Hal ini disebabkan karena letak Payakumbuh yang berada di tengah-tengah Kabupaten Limapuluh Kota. Oleh karena itu, penyediaan bahan baku singkong untuk

agroindustri kota Payakumbuh merupakan operasi yang sederhana dan ekonomis. Dari sudut pandang pemasaran, aksesnya juga cukup mudah bagi pelanggan.

Salah satu kota di Sumatera Barat yang memiliki keanekaragaman tanaman pangan dan palawija adalah Kota Payakumbuh. dengan jumlah produksi unggulan sebagai berikut: padi sebanyak 27.223,71 ton, singkong sebanyak 3.437,00 ton, dan jagung 2.081,00 ton (Lampiran 2). Dapat kita lihat komoditi dengan jumlah produksi paling banyak kedua di kota Payakumbuh setelah padi, yaitu singkong dengan total 3.437,00 ton. Melihat banyaknya produksi singkong, jelas bahwa tanaman singkong mempunyai potensi untuk ditanam dan dijadikan usaha yang menguntungkan, khususnya di kawasan agroindustri Kota Payakumbuh. Selain itu, seperti telah disebutkan, Kota Payakumbuh terletak di jantung wilayah penghasil singkong Sumatera Barat, Kabupaten Limapuluh Kota. Apabila terjadi kelangkaan ketersediaan bahan baku, maka tata cara pemenuhan kebutuhan bahan baku singkong untuk agroindustri di kota Payakumbuh menjadi sangat sederhana.

Hal tersebut telah dibuktikan dengan berdirinya banyak usaha agroindustri pengolahan singkong di kota Payakumbuh, salah satunya yaitu usaha agroindustri keripik sanjai tersebut. Berdasarkan jumlah usaha yang bergerak dalam pengolahan singkong, agroindustri sanjai merupakan salah satu usaha yang mendominasi yaitu dengan besaran sekitar 40% dari total usaha pengolahan singkong yang ada di kota Payakumbuh (Lampiran 3). Agroindustri sanjai yang banyak terdapat di kota Payakumbuh yaitu suatu agroindustri sejenis usaha mikro kecil (UMK). UMK merupakan industri tidak resmi yang memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian. Industri ini bisa berkembang dengan cepat karena tidak membutuhkan banyak uang, teknologinya tidak terlalu rumit, dan bahan bakunya tidak terlalu sulit didapat. Salah satu industri di Kota Payakumbuh yang dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat adalah industri keripik sanjai. Dengan cara produksi dan peralatan yang sebagian besar masih sederhana, industri keripik sanjai di Payakumbuh merupakan usaha dalam negeri yang telah berevolusi dan berkembang dari generasi ke generasi sehingga semakin padat karya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, saat ini terdapat 49 perusahaan mikro kecil yang menjual keripik sanjai di Kota Payakumbuh yang tersebar di lima kecamatan. Selain itu, berdasarkan informasi yang dihimpun dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (2023), 32 dari 49 unit usaha mikro dan kecil Sanjai di Kota Payakumbuh berada di wilayah Kecamatan Payakumbuh Barat. (Lampiran 4). Usaha sanjai di Kecamatan Payakumbuh Barat itu sendiri terdiri dari 9 unit usaha yang tergolong pada usaha mikro, 19 unit usaha kecil, dan 4 unit yang tergolong pada usaha kecil yang tergolong besar (sedang), dilihat berdasarkan banyaknya jumlah tenaga kerja (Lampiran 5). Salah satu dari 4 unit agroindustri yang tergolong kedalam usaha skala sedang tersebut yaitu sanjai yang bernama Sanjai Rina.

Sanjai Rina merupakan salah satu produsen sanjai ternama, yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Payakumbuh. Nama Sanjai Rina sudah tidak asing lagi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Payakumbuh karena Sanjai Rina merupakan salah satu pusat oleh-oleh yang dijadikan sebagai rekomendasi jika hendak mencari oleh-oleh, Sanjai Rina sudah memiliki banyak pelanggan dari berbagai daerah. Hal tersebut juga dapat dilihat berdasarkan banyaknya hasil produksi Sanjai Rina dari tahun 2019-2023 berikut:

Tabel 1. Produksi Sanjai Rina

Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Persentase
2019	48.000	19,05%
2020	48.000	19,05%
2021	36.000	14,29%
2022	52.000	20,63%
2023	60.000	23,81%
Jumlah	252.000	100%

Sumber: Data Sanjai Rina 2023

Berdasarkan data di atas, pembatasan sosial secara luas (PSBB) yang terjadi di era Covid-19 menyebabkan total produksi sanjai Sanjai Rina turun dari 48.000 kg menjadi 36.000 kg pada tahun 2021. Namun produksi Sanjai Rina akan mulai meningkat pada tahun 2022. , naik dari 14,29% menjadi 20,63% dari total produksi. Perkiraan menunjukkan bahwa output akan meningkat sebesar 23,81% pada tahun 2023 dan kemungkinan akan meningkat setiap tahun setelahnya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan juga di dapat informasi bahwa harga bahan baku singkong itu sendiri yaitu Rp 4.500,- per kilogramnya. Sedangkan untuk harga sanjainya yaitu sanjai varian tawar, asin dan manis sama yaitu dengan harga Rp 56.000 per kilogram dan varian sanjai balado dengan harga Rp 68.000,- perkilogram. Dari gambaran harga bahan baku yang diolah menjadi sanjai tersebut menunjukkan adanya perbedaan harga yang cukup tinggi, yaitu dengan rentang nilai Rp 63.500 untuk sanjai balado dan Rp 51.500 untuk sanjai tawar, asin dan sanjai manis. Dapat diasumsikan bahwa dengan perbedaan harga yang cukup tinggi ini berarti menunjukkan adanya nilai tambah yang tinggi pada produk olahan singkong menjadi sanjai serta mampu memberikan nilai jual yang tinggi.

Berdasarkan data survei pendahuluan, Sanjai Rina mempekerjakan banyak orang total 22 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 19 perempuan (Lampiran 5). Di antara beberapa perusahaan sanjai yang ada di kota Payakumbuh, Sanjai Rina mempekerjakan banyak orang dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan serupa yang ada di lingkungan sekitar. Tenaga kerja sangat berpengaruh dalam proses pengolahan sanjai, dan berdasarkan teori analisis nilai tambah Hayami juga ditegaskan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi besaran nilai tambah yang dihasilkan dari suatu industri.

Proses produksi serta alat yang digunakan Sanjai Rina masih tergolong sederhana, sehingga usaha Sanjai Rina bisa dikatakan lebih berkarakter *labor intensive*. Usaha yang bersifat *labor intensive* ini tentunya sumberdaya utamanya yaitu manusia. Berdasarkan hal tersebut juga dapat diasumsikan bahwa imbalan yang akan didapatkan oleh tenaga kerja pada usaha Sanjai Rina ini tentunya juga akan besar. Kompensasi tenaga kerja akan ditentukan oleh kuantitas nilai tambah yang dihasilkan. Oleh karena itu, setelah mempertimbangkan hal-hal tersebut, penulis memutuskan untuk menyelidiki tingkat nilai tambah dan remunerasi Sanjai Rina dari perusahaan ini.

Faktor teknis dan pasar merupakan dua variabel yang mungkin mempengaruhi nilai tambah, menurut Hayami (1987). Angkatan kerja, kapasitas produksi, dan ketersediaan bahan baku merupakan contoh variabel teknis. Sementara itu, harga tenaga kerja, bahan mentah, dan input lainnya, serta harga

output menjadi pertimbangan pasar. Elemen-elemen ini mungkin berdampak pada nilai tambah, menurut gagasan analisis nilai tambah Hayami. Nilai tambah merujuk pada manfaat tambahan atau peningkatan yang dihasilkan dari suatu kontribusi tertentu sehingga juga akan mempengaruhi besaran imbalan balas jasanya. Sementara itu, imbalan balas jasa adalah kompensasi atau penggantian yang diberikan kepada individu atau kelompok atas kontribusi atau layanan yang mereka berikan. Keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat krusial karena kompensasi harus sepadan dengan nilai tambah yang diberikan. Semakin banyak kompensasi yang harus diberikan, maka semakin besar pula nilai tambah yang diberikan oleh kontribusi tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada uraian masalah yang telah disebutkan sebelumnya dan terdiri dari:

1. Berapa nilai lebih yang dihasilkan usaha pengolahan singkong Sanjai Rina menjadi keripik Sanjai?
2. berapa nilai ekstra yang diperoleh dari pengolahan singkong menjadi keripik sanjai perusahaan Sanjai Rina yang dibayarkan kepada karyawan dan pemilik usaha?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh pengolahan singkong perusahaan Sanjai Rina menjadi keripik sanjai.
2. Untuk mengetahui besarnya imbalan yang diterima pemilik usaha dan karyawan perusahaan Sanjai Rina atas nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan singkong menjadi keripik sanjai.

D. Manfaat Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar orang-orang berikut dapat memperoleh manfaat dan manfaat dari penelitian ini:

1. Memenuhi salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Universitas Andalas, dan dapat pula dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan keahlian.
2. Sebagai sumber edukasi untuk menilai nilai tambah suatu agroindustri. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemilik usaha mengenai kompensasi dan nilai tambah dari perusahaan yang mereka kelola, serta dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan produktivitas.



